

PERSEPSI MANAJER BANK SYARIAH DI JAWA TIMUR TERHADAP  
PRAKTEK MANAJEMEN LABA: SUATU TINJAUAN ATAS PERSPEKTIF ETIKA

Oleh:  
Lilik Pirmaningsih\*)  
Ali Rasyidi

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyse the perception of Bank Syariah's Managers of East Java regarding earnings management practices. Ethical perspective observation concerned with type or method of earnings management, consistency of Generally Accepted accounting Principles, direction of earnings management, materiality of earnings management, period of impact, and objective of earnings management. Population of this research were managers who involved in Syariah Banking fields and located in East Java Province. Base on data from Bank Indonesia, 23 bank syariah operate their business at East Java Province.*

*Base on the unequal-test taken for, the conclusion are; (1) there is significant ethical perspective regarding earnings management practices, which concerned with consistency with generally accepted accounting principles, and company's long term privileges or individual privileges; (2) there are significant difference of ethic perspective regarding earnings management practices which concern with usage of accounting methods or operational methods, Direction of earnings management are by increase or reduce earnings, manipulate of profit in material or non-material amount, and execute at the end of year or end of quarterly.*

**Key words:** *Earnings management, ethical perspective, and generally accepted accounting methode*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah.**

Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat, dan bisa menyebabkan terjadinya tindakan illegal, misalnya penyajian laporan keuangan yang terdistorsi atau tidak sesuai dengan sebenarnya ( *National Commission on Fraudulent Reporting* 1987 dalam Merchant dan Rokness, 1994).

Ditinjau dari sudut pandang etika, tindakan ini berarti pelanggaran terhadap kepercayaan masyarakat ( Fisher dan Rosenzweig, 1995)

*Earning* sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, memberikan informasi berkaitan dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Implikasinya, *earnings* diterbitkan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan (sesuai SFAC). Kondisi tersebut, diprediksi oleh Dechow (1994) dapat menimbulkan

---

\*) Staf Dosen FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan sekaligus dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan tersebut. Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana mendeteksi adanya manipulasi dalam *earnings* yang disebut *earnings management*, yaitu suatu usaha untuk mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen (Schroeder dan Clark, 1995). Apabila masalah tersebut lebih dispesifikasi, berkaitan dengan bagaimana mendeteksi *earnings management* jika manajemen menggunakan *accruals* sebagai alat manipulasi.

Perilaku tersebut telah diprediksi oleh teori keagenan melalui hipotesisnya yaitu manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraannya. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan pendapatan (*income*) dengan segera, tetapi bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lebih lama (sesuai proses yang wajar), sedangkan hal ini tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wolk dan Tearney: 1997, 42-49). Menurut Healy (1985) dalam Scott (1997), perilaku tersebut terjadi karena manajer memiliki informasi tentang *earnings* sebelum melakukan manipulasi dan pihak luar tidak memiliki kesempatan mempelajari *earnings*.

Berdasarkan uraian *Earning Management* di atas, dapat diketahui adanya pihak-pihak yang berkeinginan untuk mendapatkan hasil yang "lebih" dari pihak lain. Di sinilah diperlukan proses pencatatan dan pelaporan semua transaksi dan kegiatan muamalah yang dilakukan di unit bisnis. Oleh karena itu, diperlukan sistem akuntansi yang sesuai (relevan). Proses akuntansi ini tidak saja akan mempengaruhi perilaku manajemen, pemegang saham, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya, tetapi juga organisasi yang bersangkutan. Faktor-faktor seperti sistem ekonomi, sosial, politik peraturan perundang-undangan, kultur, persepsi, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk akuntansi (Triuwono, 1996:11). Hal ini membuktikan bahwa akuntansi adalah sebuah keutuhan entitas [*entity*] informasi yang tidak bebas nilai. Praktik manajemen laba merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika dan sangat perlu diperkenalkan untuk pengembangan kurikulum, karena praktek manajemen laba bersifat ambigu secara etis (Fisher dan Rosenzweig, 1995). Fatt (1995) menyatakan pendekatan kasus dalam pendidikan etika merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan mahasiswa pada masalah-masalah dilematis secara etis dan untuk melatih proses pengambilan keputusan dalam situasi tertentu.

Penelitian Merchant dan Rockness (1994) menunjukkan bahwa faktor yang dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba oleh manajer adalah jenis manajemen laba, materialitas, periode tindakan dilakukan, serta maksud dan tujuan manajer. Sedangkan untuk faktor konsistensi dengan GAAP dan arah manajemen laba tidak berpengaruh yang signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Sudaryanti (2001) menunjukkan bahwa faktor konsistensi pada prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji praktik manajemen laba dari perspektif etika yang direplikasi dari penelitian Mahfud dan Ainun (2004) yang menyatakan adanya perbedaan *ethical judgment* yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi manajer perbankan syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik yang menggunakan metode operasi dan metode akuntansi, ditinjau dari perspektif etika.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi manajer perbankan syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau tidak resmi, ditinjau dari perspektif etika.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi manajer perbankan syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik menaikkan atau menurunkan laba, ditinjau dari perspektif etika.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi manajer perbankan syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik laba yang memanipulasi jumlahnya materialitas atau tidak material, ditinjau dari perspektif etika.
5. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi manajer perbankan syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik yang dilakukan pada akhir kuartal atau akhir tahun, ditinjau dari perspektif etika.
6. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi manajer perbankan syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan atau kepentingan individu manajer, ditinjau dari perspektif etika.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam pengetahuan akuntansi.
2. Bagi masyarakat bisnis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menilai kualitas laba
3. Bagi manajer perbankan syariah, diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan standar/pedoman akuntansi keuangan syariah.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Teori Agensi**

Anthony dan Govindrajan (1995) mengemukakan asumsi *Teori Agensi* bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang

---

selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Penelitian Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memicu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah praktik manajemen laba.

Ikhsan dan Iskhak (2008) mengemukakan, teori agensi mendasarkan pemikirannya atas adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang, atau adanya asimetri informasi yang mempengaruhi penggunaan sistem akuntansi. Dari sudut teori agensi, *principal* membawahi *agent* untuk melaksanakan kinerja yang efisien.

Berbagai riset yang berhubungan dengan teori ini memfokuskan perhatian pada bagaimana agar sistem perjanjian kontrak kompensasi bisa mencapai keseimbangan. Alokasi kinerja perusahaan antara *principal* dan *agent* didasarkan pada kontrak tersebut, baik tertulis maupun tidak. Sistem kompensasi dalam kondisi yang ideal (*first best*) langsung dihubungkan dengan perilaku.

### Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindera. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan indra kita (Matlin, 1998).

Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi atau sensor stimuli (Rakhmat, 1993), lebih lanjut Rakhmat mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun demikian karena persepsi tentang obyek atau peristiwa tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka akan sangat subyektif dan situasional.

Persepsi dikatakan rumit dan aktif, karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Dengan demikian persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas.

Robbins (1996) secara implisit mengatakan bahwa persepsi satu individu terhadap obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan persepsi dipengaruhi oleh faktor situasi, pemersepsi dan target.

Dari beberapa definisi persepsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai obyek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek *kognitif*) dan faktor dunia luar (aspek *stimulus visual*).

### Perspektif Etika

Ward *et al.* (1993) mendefinisikan etika sebagai sebuah proses, yaitu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Argumen ini didasarkan pada ketidaksetujuan terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap pernyataan benar salah atau baik buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Menurut Suseno (1985) etika normative terbagi atas dua yaitu, tolak ukur pertanggungjawaban moral dan menuju kebahagiaan. Tolak ukur pertanggungjawaban moral meliputi etika wahyu, etika peraturan, etika situasi, dan *relativisme*. Sedangkan etika normatif menuju kebahagiaan meliputi egoisme, pengembangan diri dan *utilitarisme*. Di samping itu, Hardjoeno (2002) membagi jenis etika atas empat kelompok yaitu, etika normatif, etika peraturan, etika situasi dan *Relativisme*.

Pengelompokan etika normatif dan jenis etika tersebut, juga terdapat dalam *multidimensional ethics scale* (Cohen *et al.*, 1993) yang mengembangkan atas empat dimensi yaitu, dimensi *justice/relativist*, dimensi *egoism*, dimensi *utilitarian*, dan dimensi *contractualism*.

### Praktik Manajemen Laba

Merchant (1989) dalam Merchant dan Rockness (1994) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang ini sesungguhnya tidak dialami oleh perusahaan. Sedangkan Scott (1997) mengatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi dan atau kepentingan perusahaan, dengan menggunakan kebijakan penggunaan metode akuntansi.

Manajemen laba dalam teori akuntansi *normative* didefinisikan oleh beberapa ahli, diantaranya definisi manajemen laba menurut Schipper (1989), Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. *National Association of Fraud Examiners* (1993) Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Secara umum ada beberapa definisi Manajemen laba yang dikemukakan Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Schipper (1989), *National Association of Fraud Examiners* (1993), Fisher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998), serta Healy dan Wahlen (1999). Sugiri (1999) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu: (1) definisi sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan

sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*, dan (2) definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Praktek manajemen laba tersebut dapat dilihat dari dua perspektif (Scott, 1997). Perspektif pertama, praktik ini bisa dianggap sebagai tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepuasannya. Kedua, manajemen laba juga bisa dilihat dari perspektif kontrak efisien (*efficient contracting perspective*). Perspektif ini menganggap bahwa manajemen laba merupakan konsekuensi logis dari hubungan prinsipal-agen. Prinsipal akan mengantisipasi perilaku manajemen laba ini melalui kompensasi ataupun biaya bunga yang mereka tetapkan pada agen. Sedangkan bagi agen, praktik ini memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk mengantisipasi hal-hal di masa depan yang mungkin tidak bisa mereka antisipasi sebelumnya.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Assih (2004).

### **Fleksibilitas Praktik Manajemen Laba**

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap perioda. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antarperioda, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antarperioda maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap perioda. Fleksibilitas untuk menunda laba antarperioda hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan. Merchant (1987) yang melakukan penelitian dengan mengadakan wawancara dan

diskusi panel dengan para penyedia laporan keuangan, auditor, serta regulator tentang berbagai hal yang berkaitan dengan praktik manajemen laba. Berdasarkan wawancara dan diskusi panel tersebut Merchant menyimpulkan ada enam faktor yang mempengaruhi Perpektif Etika seseorang terhadap praktik manajemen laba. Keenam faktor tersebut adalah (1) apakah praktik manajemen laba masing dalam batas prinsip akuntansi berterima umum; (2) maksud dan tujuan melakukan manajemen laba; (3) Kejelasan pengungkapan (*disclosure*); (4) materialitas; (5) periode akibat (*period of effect*); dan (6) arah, apakah menaikkan atau menurunkan *earnings*.

### **Pemahaman Etis Terhadap Manajemen Laba**

Perataan laba didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menurunkan variabilitas aliran sejumlah angka dalam laba yang dilaporkan, terhadap target aliran yang dipersepsikan melalui manipulasi atas variabel-variabel akuntansi. Hal-hal yang dikategorikan sebagai kategorikan sebagai perilaku perataan laba adalah perencanaan waktu keterjadian dan atau pengakuan suatu peristiwa dengan memanfaatkan aturan akuntansi yang mengatur pengakuan kejadian secara akuntansi. Kedua, kebijakan yang mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh peristiwa tertentu berkaitan dengan keterjadian dan pengakuan suatu peristiwa. Ketiga, klasifikasi diantara item dalam laporan laba untuk menurunkan variabilitas pada periode tertentu (Barnea, 1976). Perataan laba, menurut Wolk dan Tearnei (1997), selain untuk menurunkan varian earning dari tahun ke tahun, juga bertujuan mempengaruhi persepsi pasar modal yang native karena tidak dapat mereview data akuntansi secara tepat. Meskipun perilaku perataan laba sebagai respon atau untuk mempengaruhi persepsi pasar modal, tetapi terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya perataan laba. Dorongan tersebut menciptakan kondisi yang merugikan manajemen berkaitan dengan persepsi pasar modal, sehingga sesuai teori keagenan, manajemen akan berusaha memaksimalkan utilitasnya. Faktor tersebut adalah : (1) ukuran perusahaan, (2) tingkat kemampuan dalam menghasilkan pendapatan, (3) perbedaan industri dan (4) negara sebagai tempat operasi (Ashari, 1994).

Selain keempat faktor tersebut, Koch (1981), faktor skema kompensasi perusahaan dan tingkat kepemilikan perusahaan menjadi pendorong perilaku perataan laba. Skema kompensasi perusahaan berkaitan dengan kemampuan pertumbuhan atas pendapatan perusahaan, yang mengindikasikan adanya keefisienan dan keefektifan berkaitan dengan hubungan keagenan. Tingkat kepemilikan perusahaan mempengaruhi tingkat pengendalian manajer, sehingga perilaku perataan pendapatan lebih besar terjadi pada perusahaan yang komposisi kepemilikan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang dikuasai oleh sedikit pemegang saham. Penelitian empiris berkaitan dengan perataan laba oleh Moses (1987), dengan hipotesis bahwa berbagai faktor-faktor spesifik perusahaan menyediakan dorongan pada manajemen untuk menggunakan metode akuntansi yang meratakan laba.

Pengujian dilakukan terhadap pengujian akuntansi sebagai alat yang digunakan manajemen untuk perataan laba, dengan menetapkan harapan dan laba aktual untuk

mengukur deviasi atau perubahan. Berdasarkan pengujian tersebut kesimpulannya adalah perataan berkaitan dengan ukuran perusahaan, perencanaan bonus, dan besarnya penyimpangan laba dari yang diharapkan. Berkaitan dengan obyek yang menjadi sasaran perilaku perataan laba, menurut Koch (1981), manajer lebih menyukai menggunakan variabel yang berkaitan dengan prosedur akuntansi, ketimbang variabel yang berkaitan dengan keputusan bisnis. Hal ini karena variabel keputusan bisnis dapat menurunkan aliran kas dan manajer tidak ingin dirugikan oleh nilai sekarang. Bartov (1993), menyatakan lain yaitu variabel keputusan bisnis sebagai obyek perataan laba. Penelitian ini difokuskan pada penjualan aktiva perusahaan yang memiliki umur ekonomis panjang, melalui pengakuan periode penjualan yang diharapkan dapat meratakan perubahan laba secara sementara. Hasil menunjukkan perusahaan akan melaporkan pendapatan yang lebih tinggi dengan adanya penjualan aktiva, jika laba yang dihasilkan menurun dari periode sebelumnya, ketimbang perusahaan lain yang pendapatannya meningkat pada periode tertentu. Barnea (1993), menyimpulkan bahwa variabel pendapatan dan biaya luar biasa sebagai obyek perataan laba, antara lain ; penjualan plan atau divisi dari bisnis, penjualan investasi, penghapusan godwil yang menyebabkan kejadian yang luar biasa. Hal lain yang perlu dipertimbangkan selain faktor-faktor yang mendorong perilaku perataan laba, teknik atau metode, obyek perataan laba adalah keterkaitan antara hirarki atau level dengan perilaku perataan laba sebagai implikasi dari rangka teori agensi.

Penelitian-penelitian akuntansi yang pada mulanya hanya membahas angka-angka akuntansi, pada dekade ini telah membahas pemahaman etika dan tanggung jawab sosial yang mendasari seseorang ketika mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Adanya perbedaan pemahaman etis dan tanggung jawab sosial antara satu orang dengan orang yang lain dalam memahami suatu peristiwa menjadi alasan yang kuat mengapa pada akhirnya laporan keuangan dianggap sebagai cerminan perilaku etis dan tanggung jawab sosial manajer sebagai penyusun laporan keuangan. Semakin positif pemahaman etis dan tanggung jawab sosial seseorang terhadap lingkungannya semakin tinggi pula pemahamannya bahwa manajemen laba merupakan aktivitas yang sebaiknya tidak dilakukan, apalagi untuk membohongi *stakeholder* yang membutuhkan informasi-informasi yang disajikan. Sebaliknya semakin negatif pemahaman etis dan tanggung jawab sosial manajer terhadap lingkungannya semakin rendah pula pemahamannya bahwa manajemen laba merupakan aktivitas yang sebaiknya tidak dilakukan. Pendapat teori akuntansi positif lain menjelaskan bahwa manajer yang melakukan manajemen laba tidak selalu disebabkan nilai-nilai etika atau tanggung jawab sosial yang dipegangnya rendah, tetapi adanya tekanan keuangan yang harus ditanggung dari pihak pemodal. Perilaku etis manajer dipengaruhi oleh situasi yang terjadi pada saat itu. Dengan kata lain manajer melakukan rekayasa keuangan sangat bergantung pada perilaku etis, tanggung jawab sosial dan kebijakan-kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam manajemen.

### Pengembangan Hipotesis

Hasil penelitian Merchant dan Rockness (1994) menemukan bukti empiris bahwa Perspektif Etika terhadap praktik manajemen laba dipengaruhi oleh: (1) tipe manajemen laba, apakah dengan menggunakan metode operasi dan metode akuntansi; (2) materialitas; (3) periode akibat; (4) tujuan melakukan manajemen laba. Sedangkan yang tidak mempengaruhi Perspektif Etika atas manajemen laba adalah (1) konsistensi dengan prinsip akuntansi berterima umum; dan (2) arah manajemen laba, apakah menaikkan atau menurunkan laba. Sedangkan dalam penelitian Mahfud dan Ainun (2004) menemukan perbedaan Perspektif Etika yang signifikan terhadap praktik manajemen laba apakah praktik tersebut (1) menggunakan metode operasi dan metode akuntansi, (2) memanipulasi laba dalam jumlah yang material atau tidak, dan (3) dilakukan akhir tahun atau akhir kuartal, serta ditemukan tidak ada perbedaan Perspektif Etika yang signifikan terhadap praktik manajemen laba apakah (1) praktik tersebut konsisten dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, (2) menaikkan atau menurunkan laba, dan (3) untuk kepentingan jangka panjang perusahaan atau untuk kepentingan individu manajer. Berdasarkan telaah terhadap literatur dan penelitian terdahulu tersebut di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa hipotesis ( $H_1$ ) sebagai berikut: Merchant (1989) merumuskan adanya perbedaan yang besar tentang tipe manajemen laba, apakah praktik manajemen laba yang menggunakan metode operasi dan metode akuntansi.

$H_1$  : Ditinjau dari Perspektif Etika, Ada perbedaan persepsi manajer bank syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik yang menggunakan metode operasi dan metode akuntansi.

Sudaryanti (2001) menunjukkan bahwa faktor konsistensi pada prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba. Semakin tidak konsisten dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum maka, responden menilai tidak etis.

$H_2$  : Ditinjau dari perspektif etika, ada perbedaan Persepsi manajer bank syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik yang sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau tidak resmi.

Scott (2000) mengemukakan motivasi dalam praktek manajemen laba dengan cara antara lain menaikkan atau menurunkan laba, dimana bertujuan untuk menaikkan atau menurunkan net income untuk tujuan bonus yang lebih besar.

$H_3$  : Ditinjau dari perspektif etika, ada perbedaan Persepsi manajer bank syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik menaikkan atau menurunkan laba.

Sholihin (2000) melakukan penelitian dengan responden manajer yang sedang melanjutkan studi Magister Manajemen Universitas Gajah Mada. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik Manajemen laba dipengaruhi oleh sisi materialitas laba.

H<sub>4</sub> : Ditinjau dari perspektif etika, ada perbedaan Persepsi manajer bank syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik laba yang dimanipulasi jumlahnya materialitas atau tidak material.

Setiawati dan Na'im (2000) mengemukakan teknik dan pola manajemen laba dengan Rekayasa penggeseran periode biaya atau pendapatan dapat dicontohkan, mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menundah pengiriman barang ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah dipakai.

H<sub>5</sub> : Ditinjau dari perspektif etika, ada perbedaan Persepsi manajer bank syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik yang dilakukan pada akhir kuartal atau akhir tahun.

Scott (1997) mengatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi dan atau kepentingan perusahaan, dengan menggunakan kebijakan penggunaan metode akuntansi.

H<sub>6</sub> : Ditinjau dari perspektif etika, ada perbedaan Persepsi manajer bank syariah terhadap praktik manajemen laba berkenaan dengan praktik untuk kepentingan jangka panjang perusahaan atau untuk kepentingan individu manajer.

## METODE PENELITIAN

### Data Penelitian

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*). Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari para responden. Sumber data dari penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner.

Kuesioner diberikan kepada Responden dengan cara memberikan kuesioner tersebut langsung dengan cara mendatangi langsung kepada responden, melalui jaringan *link person* maupun pengiriman via kantor pos. Responden diminta untuk memberikan perspektif etika manajer perbankan atas praktik manajemen laba yang diskenariokan dalam kuesioner dengan menggunakan skala 1 (etis) sampai 5 (tidak etis). Penggunaan kuesioner untuk mengukur etika ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Becker dan Fritzche (1987), Karnes *et al* (1989), dan Flory *et al* (1992). Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah alih bahasa dari kuesioner yang dikembangkan oleh Merchant (1989) dan dimodifikasi oleh Merchant dan Burns (1990) dan digunakan lagi dalam penelitian Merchant dan Rockness (1994). Kuesioner ini terdiri dari 7 skenario pendek yang masing-masing menggambarkan praktik manajemen laba yang patut atau layak untuk dipertanyakan dari segi etika.

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban atas 7 skenario dalam penelitian ini, penulis akan menguji hipotesis yang di rumuskan

### **Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah manajer yang bergerak di bidang Perbankan Syariah dan berkedudukan di Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, terdapat 23 bank syariah yang berada di Propinsi Jawa Timur. Adapun manajer yang dipilih sebagai sampel adalah Manajer Bank Syariah yang berkedudukan di Jawa Timur, dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 23 responden Manajer bank Syariah di Jawa Timur. Manajer Perbankan Syariah dipilih karena selama ini belum ada penelitian yang meneliti pandangan Manajer Perbankan Syariah terhadap manajemen laba dari sudut pandang etika. Alasan dipilihnya pejabat setingkat manajer disumsikan bahwa para manajer sudah memahami konsep-konsep akuntansi. Pemahaman tersebut diperlukan untuk menjamin bahwa responden memahami skenario yang dipaparkan dalam kuesioner sehingga jawaban mereka dapat dipertanggungjawabkan. Berikut disampaikan daftar nama Bank Syariah Di Jawa Timur yang dirilis oleh Bank Indonesia dapat dilihat di tabel 1.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Praktik Manajemen Laba**

Manajemen laba menurut Merchant (1989) dalam Merchant dan Rockness (1994) adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang ini sesungguhnya tidak dialami oleh perusahaan. Sedangkan Scott (1997) mengatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi dan atau kepentingan perusahaan, dengan menggunakan kebijakan penggunaan metode akuntansi.

### **Perspektif Etika**

Menurut Ward *et al.* (1993) mendefinisikan etika sebagai sebuah proses, yaitu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Argumen ini didasarkan pada ketidaksetujuan terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap pernyataan benar-salah atau baik-buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan item *homogeneity test*, yang dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor totalnya.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument pengukuran dapat diandalkan atau dapat dipercaya dalam mengukur suatu obyek yang akan diukur.

Dengan demikian uji reliabilitas ini dapat menunjukkan konsistensi instrumen pengukuran.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan Uji beda rata-rata (*Paired sample t-test*) yang dilakukan untuk menguji sampel berpasangan adalah sampel dengan subyek sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisa Data

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus. Data primer diperoleh dengan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner yang dikirimkan sebanyak 23 kuesioner kepada manajer Perbankan Syariah di Jawa Timur, dimana dari sejumlah 23 kuesioner yang dikirim kepada Manajer Perbankan Syariah, kembali 22 kuesioner. Data yang bisa diolah sejumlah 21 data kuesioner. Kuesioner yang tidak dapat diolah dikarenakan ketidak lengkapan pengisian kuesioner. Responden hanya mengisi tiga skenario dari enam skenario yang diberikan oleh responden.

Komposisi secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah Kuesioner Yang disebar dan kembali**

No.	Keterangan	Satuan	Prosentase
1.	Kuesioner yang disebar	23	100 %
2.	Kuesioner yang kembali	22	95,65%
3.	Kuesioner yang tidak dapat diolah	1	4.35 %
4.	Kuesioner yang diolah	21	91.30 %

Sumber : diolah Peneliti

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas menunjukkan seberapa bagus sebuah instrument yang digunakan untuk mengukur (sebuah konsep tertentu) yang harus diukur (Sekaran, 1992). Apakah item-item pertanyaan yang diajukan peneliti memang mengukur *1 konstruk*, bukannya mengukur *konstruk* yang lain. Misalnya, apakah pertanyaan-pertanyaan tentang "etis" memang mengukur etis dan bukannya mengukur 'kepuasan' konsumen. Cara mengukur validitas bisa menggunakan konsistensi internal (*internal consistency*) yaitu dengan cara korelasi *product moment pearson*. Jika hasil korelasi antara tiap-tiap pertanyaan dengan hasil skor total menunjukkan hasil yang signifikan (Signifikansi  $<0,05$  dan korelasi  $>0,4$ ), maka item pertanyaan tersebut valid yang berarti memiliki *validitas konstruk* (Singarimbun, 1995). Jika ada item pertanyaan yang belum valid, maka pertanyaan tersebut dibuang.

Cohen et al (1993) menunjukkan 15 item skala memiliki nilai validitas dari 0,63 sampai dengan 0,89. sedangkan Flory et al (1992) memiliki nilai validitas dari 0,68 sampai dengan 0,92. Secara umum Penelitian ini menunjukkan bahwa uji validitas instrumen memiliki kisaran nilai 0,743 sampai dengan 0,954. Dengan demikian kisaran nilai dalam penelitian ini tidak berbeda jauh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrument ini valid, karena berada pada syarat minimal. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel 3.

### Uji Reliabilitas

Menurut Sekaran (1992), reliabilitas adalah kemampuan suatu instrument menunjukkan kestabilan dan kekonsistenan di dalam mengukur konsep. Pengukuran reliabilitas dapat menggunakan koefisien *cronbach alpha* ( $\alpha$ ) yang menunjukkan seberapa bagus item pertanyaan berhubungan positif dengan item pertanyaan yang lain. Pengukuran tersebut juga menunjukkan apakah responden menjawab dengan stabil/konsisten factor-faktor atau item-item pertanyaan yang berada pada 1 konstruk. Hair, et al (1995), menyatakan *corrected item-total correlation* minimal sebesar 0.3 supaya item pertanyaan tersebut bisa digunakan dalam pengolahan data berikutnya. Penelitian ini memiliki kisaran *corrected item-total correlation* yang sesuai yaitu antara 0,309 sampai dengan 0,7397, dengan demikian hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 3**  
**Item-item Kuesioner dan uji validitas**

DIMENSI	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)
Tipe Manajemen Laba		
1. Metode Akuntansi	0.835	0.000
2. Metode Operasi	0.820	0.000
Konsistensi Terhadap Prinsip Akuntansi Yang Berterima Umum		
1. Konsisten	0.954	0.000
2. Inkonsisten	0.907	0.000
Arah Manajemen Laba		
1. Menaikkan laba	0.889	0.000
2. Menurunkan laba	0.888	0.000
Materialitas Laba		
1. Material	0.910	0.000
2. Immaterial	0.927	0.000
Periode Akibat		
1. Dilakukan akhir tahun	0.709	0.000
2. Dilakukan akhir kuartal	0.896	0.000
Tujuan		
1. Kepentingan jangka panjang perusahaan	0.743	0.000
2. Kepentingan individu manajer	0.867	0.000

Sumber: Diolah Peneliti

### Statistik Deskriptif

Analisa dilakukan pada 21 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk diolah lebih lanjut. Statistik deskriptif atas jawaban responden tersebut menunjukkan adanya keseragaman nilai rata-rata dalam dimensi-dimensi yang ada pada dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam menjawab kuesioner memiliki keragu-raguan untuk menentukan pendapat atas etis atau tidak etis. Nilai rata-rata skor tertinggi dalam kuesioner sebesar 3.77 ditunjukkan pada prinsip Inkonsisten terhadap Prinsip Akuntansi berterima umum dianggap paling tidak etis dibandingkan dengan dimensi-dimensi yang lain. Dengan kata lain responden meyakini bahwa inkonsisten dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum adalah yang paling tidak bisa diterima oleh responden. Sebaliknya nilai rata-rata skor terendah dalam kuesioner sebesar 2.81 ditunjukkan pada kepentingan individu manajer menjadi tujuan praktik manajemen laba, yang berarti adalah merupakan tindakan paling etis menurut responden.

**Tabel 4**  
**Item-item Kuesioner dan uji Reliabilitas**

DIMENSI	<i>Corrected Item total Correlation</i>
Tipe Manajemen Laba	
1. Metode Akuntansi	0.371
2. Metode Operasi	
Konsistensi Terhadap Prinsip Akuntansi Yang Berterima Umum	
1. Konsisten	0.7397
3. Inkonsisten	
Arah Manajemen Laba	
1. Menaikkan laba	0.5796
2. Menurunkan laba	
Materialitas Laba	
1. Material	0.6879
2. Immaterial	
Periode Akibat	
1. Dilakukan akhir tahun	0.3223
2. Dilakukan akhir kuartal	
Tujuan	
1. Kepentingan jangka panjang perusahaan	0.3095
2. Kepentingan individu manajer	

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji setiap faktor, dimana disini ada 6 faktor yang dianggap mempengaruhi perspektif etika terhadap praktek manajemen laba dari manajer perbankan syariah di Jawa Timur. Dari hasil uji beda yang telah dilakukan, ditemukan 2 dimensi yang menerima perspektif etika terhadap praktek manajemen laba, yaitu konsistensi terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum dan tujuan dari manajemen laba. Terdapat 4 dimensi yang menolak hipotesa, yaitu tipe manajemen laba, arah manajemen laba, tingkat materialitas dan periode akibat. Prinsip Akuntansi Berterima Umum yang menerima hipotesis dibuktikan dengan nilai sign sebesar 0,000 untuk tipe manajemen dan nilai sign sebesar 0,010 untuk

tujuan manajemen laba dimana hal ini dibuktikan dengan nilai sign. kurang dari 0,05.

Hipótesis yang menolak adanya perbedaan perspektif etika terhadap manajemen laba adalah tipe manajemen (sign 0,900), arah manajemen laba (sign, 0,264), tingkat materialitas (sign. 0,605) dan periode akibat (sign. 0,232), hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi melebihi nilai sign.yang disyaratkan (sign. 0,05).

Tabel berikut menyajikan hasil uji beda untuk menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis sesuai yang dirumuskan oleh peneliti.

**TABEL 5**

	DIMENSI	Mean Rating	T	Sig. (2-tailed)	Ha
<b>Tipe Manajemen Laba</b>					
1.	Metode Akuntansi	3.5543	0.127	0.900	Ditolak
2.	Metode Operasi	3.5414			
<b>Konsistensi Terhadap Prinsip Akuntansi Yang Berterima Umum</b>					
1.	Konsisten	3.4838	-4.804	0.000	Tidak Dapat Ditolak
2.	Inkonsisten	3.7619			
<b>Arah Manajemen Laba</b>					
1.	Menaikkan laba	3.6414	1.150	0.264	Ditolak
2.	Menurunkan laba	3.5529			
<b>Materialitas Laba</b>					
1.	Material	2.9048	-5.25	0.605	Ditolak
2.	Immaterial	3.000			
<b>Periode Akibat</b>					
1.	Dilakukan akhir tahun	3.2857	1.234	0.232	Ditolak
2.	Dilakukan akhir kuartal	2.9524			
<b>Tujuan</b>					
1.	Kepentingan jangka panjang perusahaan	3.5714	2.860	0.010	Tidak Dapat Ditolak
2.	Kepentingan individu manajer	2.8095			

Hasil uji t ( $\alpha=0.05$ ;2-tails)

Berdasar tabel tersebut di atas dapat diuraikan bahwa :

1. Tidak ada perbedaan perspektif etika yang signifikan antara metode akuntansi dan metode operasi yang dipraktekkan dalam manajemen laba. Dengan demikian perspektif etika terhadap praktik manajemen laba tidak dipengaruhi oleh tipe atau metode manajemen laba.
2. Ada perbedaan signifikan perspektif etika manajer terhadap praktik manajemen laba antara yang konsisten dengan Prinsip Akuntansi Berterima dengan yang tidak konsisten dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Hal ini berarti perspektif etika mempengaruhi konsistensi Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Manajemen laba dengan cara inkonsisten pada Prinsip akuntansi Berterima umum dianggap lebih tidak etis dibandingkan dengan yang konsisten pada Prinsip Akuntansi Berterima umum

3. Tidak ada perbedaan perspektif etika yang signifikan antara manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba . Hal ini berarti arah praktik manajemen laba, apakah menaikkan atau menurunkan laba, tidak berpengaruh terhadap perspektif etika manajer.
4. Tidak ada perbedaan perspektif etika yang signifikan antara manajemen laba dalam jumlah yang material dengan tidak materil. Hal ini berarti tingkat materialitas laba tidak mempengaruhi terhadap perspektif etika.
5. Tidak ada perbedaan perspektif etika yang signifikan antara manajemen laba yang dilakukan pada akhir tahun atau awal kuartal. Hal ini menjelaskan bahwa periode efek apakah dilakukan akhir tahun atau akhir kuartal tidak berpengaruh terhadap perspektif etika .
6. Ada perbedaan perspektif etika yang signifikan manajemen laba untuk kepentingan jangka panjang perusahaan atau kepentingan individu dari manajer. Hal ini berarti tujuan manajemen untuk melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh kepentingan manajer. Manajemen laba dengan tujuan kepentingan jangka perusahaan dianggap lebih tidak etis dari manajemen laba dengan tujuan kepentingan individu manajer.

Hasil uji hipotesis sesuai dengan tabel diatas mempresentasikan bahwa, faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi responden terhadap manajemen laba adalah faktor konsistensi terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum dan tujuan dari manajemen laba. Sedangkan empat faktor lain yaitu tipe manajemen laba, arah manajemen laba, materialitas laba, dan periode akibat laba tidak mempengaruhi responden. Hal ini menunjukkan pola pikir, bahwa segala sesuatu yang tidak diatur secara tertulis maka tingkat keetisannya masih bisa dipertanyakan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu , walaupun ada perbedaan dengan penelitian Merchant dan Rockness (1994) yang menunjukkan bahwa faktor yang dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba oleh manajer adalah jenis manajemen laba, materialitas, periode tindakan dilakukan, serta maksud dan tujuan manajer. Sedangkan untuk faktor konsistensi dengan GAAP dan arah manajemen laba tidak berpengaruh yang signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Sudaryanti (2001) menunjukkan bahwa faktor konsistensi pada prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dianggap mempengaruhi pertimbangan penerimaan etika terhadap manajemen laba. Faktor arah manajemen laba, materialitas laba, periode efek laba, tujuan manajer, dan tipe manajemen laba tidak mempengaruhi terhadap manajemen laba.

## **SIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji persepsi manjer bank syariah yang berada di Jawa Timur terhadap praktik-praktik manajemen laba. Perspektif etika yang ditinjau adalah berkenaan dengan: (1) tipe atau metode manajemen laba, (2) konsistensi terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum, (3) arah manajemen laba, (4) materialitas manajemen laba, (5) periode akibat, dan (6) tujuan manajemen laba.

Berdasarkan uji beda yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa; (1) ada perbedaan perspektif etika yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang berkenaan dengan praktik konsisten dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, dan kepentingan jangka panjang perusahaan atau kepentingan individu; (2) serta tidak ada perbedaan perspektif etika yang signifikan terhadap praktik manajemen laba yang berkenaan dengan menggunakan metode akuntansi, atau metode operasi, Arah manajemen laba adalah dengan cara menaikkan atau menurunkan laba, memanipulasi laba dalam jumlah yang material atau tidak, dan dilakukan akhir tahun atau akhir kuartal.

Sholihin dan Ainun (2000) menunjukkan bahwa *judgment* etik praktek manajemen tidak dipengaruhi oleh konsistensi Prinsip Akuntansi Berterima Umum dan arah Manajemen laba, namun dipengaruhi oleh praktik manajemen laba, materialitas, dan periode pengaruh manajemen laba. Adanya perbedaan hasil dalam penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu, dikarenakan adanya perbedaan responden. Melihat penilaian responden yang ada pada kisaran tengah hal ini menunjukkan kalau responden masih ragu-ragu dalam mengisi kuesioner dikarenakan adanya prinsip-prinsip dalam syariah yang berbeda dengan akuntansi konvensional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Skenario yang ada dalam kuesioner sangat singkat dan informasi sangat terbatas, dengan demikian mungkin saja, sebelum memberikan persepsinya responden sebenarnya masih memerlukan informasi lain.
2. Sampel yang terlalu sedikit, dengan demikian hasilnya tidak bisa digeneralisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. (1995). *Management Control System*. Irwin: Homewood. Illinois.
- Arfan Ikhsan, Muhammad Ishak (2008). Akuntansi Keperilakuan, Cetakan ke 3, Salemba Empat, Jakarta
- Bowen, R. M., E. Noreen, and J. Lacey, 1981, "Determinants of The Corporate Decision to Capitalize Interests," *Journal of Accounting and Economics*, 3, (August), p. 151-179.
- Bruns, W. J., Jr and Merchant, K.A 1990. *The Dangerous Managing Earnings*. *Management Accounting*. 72 (2).
- Cohen, Jeffrey, et al. "A Validation and Extension of a Multidimensional Ethic Scale." *Journal of Business Ethics* (1993): hal. 13-26.
- DeAngelo, L. 1988. Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance : The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contest.. *Journal of Accounting and Economics* 10 (1).
- Dechow, P.M., R. D. Sloan., and A.P. Sweeney., 1995, Detecting Earnings Management," *The Accounting Review*, 70, pp. 193-225.
- DeFond, M., and J. Jiambalvo., 1994, "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accrual," *Journal of Accounting and Economics* 17, pp. 145-176.

- Dopus, B.M. dan M. Pinchus "Evidence on the Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO" *Journal of Accounting Research* (1988) hal. 28-59.
- Dwiyani Sudaryanti, 2001, Persepsi Etis Staf Pengajar dan Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen Terhadap Praktik *Earning Management*. Tesis. Yogyakarta.
- Dye, R. 1998. Earnings Management in an Overlapping Generation Model. *Journal of Accounting Research* 26 (2).
- Fat, James P.T. "Ethics and Accountant" *Journal of Business Ethics* (1995): hal. 997-1004.
- Fischer, at al. "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Bussines Ethics* (1995):hal. 443-444.
- Flory, S. M., Phillips, T.J., Reidenbach, R.E., dan Robin, D.P. 1992. A Multidimensional Analysis of Selected Ethical Issues in Accounting. *The Accounting Review* 67 (2).
- Friedlan, J.M. "Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings" *Contemporary Accounting Research* (1994): hal 1-3.
- Gaver, J.H., and K.M. Gaver, 1993, Additional Evidence on the Association Between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and The Compensation Policies, *Journal of Accounting and Economics* 16, pp. 125-160.
- Hair, J. F. Jr., R. E. Anderson, R. L. Tatham, W.C. Black., 1995, *Multivariate Data Analysis with Readings*, Fourth Edition, Prentice-Hall Inc.
- Hand, J. 1989. Did Firm Undertake Debt-Equity Swaps for an Accounting Paper Profit or A true Financial Gain? *The Accounting Review* 64 (4).
- Hardjoeno, H. 2002. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Etika Pertimbangan untuk Keputusan dan Tindakan. Lembaga Penerbitan Unhas. Makassar.
- Healy, P.M. 1985. Effect of Business Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3).
- Healy, P. M. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision" *Journal of Accounting and Economics* (1985): hal 85-107.
- Hiltebeitel, Kenneth M. dan Scott K. Jones "An Assessment of Ethics Instruction in Accounting Education." *Journal of Business Ethics* (1992): hal. 37-46.
- Houlthausen, R.W., 1990, "Accounting Method Choice: Opportunistic Behavior, Efficient Contracting, and Information Perspective," *Journal of Accounting and Economics*, 12, January, pp. 207-218.
- Jones, J, "Earning Management During Relief Investigation" *Journal of Accounting Research* (1991): hal. 193-228.
- Karnes, A., Sterner, J., Welker, R., and Wu, F. 1989 A Bicultural Study of Independent Auditors Perceptions of Unethical Business Practics. *International Journal of Accounting* 24 (1).
- Loeb, Stephen E. dan Joanne Rockness "Accounting Ethics and Education: A Response." *Journal of Business Ethics* (1992): hal 485-490.

- Mahfud Sholihin, Ainun Na'im, , "Ethical Judgment terhadap Praktek Manajemen." JRAI, Vol., Mei 2004 2 No.2: hal. 179-191
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Matlin, Margaret W. *Cognition*. Fourth Edition. Geneseo, New York: Harcourt Brace College Publisher, 1998.
- McNichols, M. dan Wilson, G.P. 1988. Evidence of Earnings management from the Prevision of bad Debts. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement).
- Merchant, K.A. 1985. Organizational Controls and Discretionary Program Decision Making: A Field Study. *Accounting, Organizations and Society* 10 (1).
- Merchant, K.A. 1987. Fraudulent and Questionable Financial Reporting: A Corporate Perspective. Morristown, NJ: *Financial Executive Research Foundation*.
- Merchant, K.A. 1989. *Rewarding Results. Motivating Profit Center Managers*. Boston: Harvard Business School Press.
- Merchant, K.A. 1990. The Effect of Financial Controls on Data Manipulation and Management Myopia. *Accounting, Organizations, an Society* 15 (4).
- Merchant, K.A. and Rockness, J. 1994. The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy* 13.
- Merchant, K.A, 1998, *Modern Management Control System Text and Cases, International Edition*, Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey.
- Murphy dan Zimmerman "Financial Performance Surrounding CEO Turnover" *Journal of Accounting and Economics* (1993): hal 273-316.
- Nunanly, J.C; 1967: *Psychometric Theory*; New York: McGraw-Hill.
- Pourciau, S., 1993, "Earnings Management and Nonroutine Executive Changes," *Journal Accounting and Economics*, 18. pp. 157-179.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Schipper, K. Desember 1989. *Commentary on Earnings Management. Accounting Horizon* 3 (4).
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory*. International Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1997.
- Sugiri, Slamet "Earning Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris." Jurnal, Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis (April, 1999): hal 1-18.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
- Triyuwono, Iwan. 1996. "Organisasi, Akuntansi, dan Spiritualisme Islam, Makalah Stadium General Mahasiswa Syari'ah Banking Institute Yogyakarta, tanggal 28 September 1996.
- Ward, S.P. dan Deck A.B., 1993, "Certified Public Accountants: Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education", *Journal of Business Ethics*, 12.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman, 1978, "Toward a Positive Theory of Determination of Accounting Standards," *The Accounting Review*, 53, p. 112-134.
-